

**HUBUNGAN BOBOT HIDUP DENGAN BOBOT NON KARKAS  
EKSTERNAL PADA KAMBING KACANG JANTAN DI UPH SERAMBI  
KOTA PADANG PANJANG**

**SKRIPSI**

*Oleh*

**HARYO AKNALDO**  
**04161019**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada  
Fakultas Peternakan Universitas Andalas



**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2011**

**HUBUNGAN BOBOT HIDUP DENGAN BOBOT NON KARKAS  
EKSTERNAL PADA KAMBING KACANG JANTAN DI UPH SERAMBI  
KOTA PADANG PANJANG**

Haryo Aknaldo, dibawah Bimbingan  
**Ir. Hj Syam Yuliar dan Ir. Yusmaidi Yoesoef, MP**  
Program Studi Produksi ternak  
Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang, 2011

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan di UPH Serambi Kota Padang Panjang dari tanggal 1 Agustus sampai 25 Agustus 2010. Tujuannya untuk mengetahui hubungan bobot hidup dengan bobot non karkas eksternal. Diharapkan hasilnya bermanfaat untuk menentukan bobot non karkas eksternal dari kambing Kacang yang di teliti sebelum dipotong. Materi dalam penelitian ini adalah 60 ekor kambing Kacang jantan berukuran sedang yang berumur 2 tahun. Metode pengumpulan data dilakukan secara survey. Data didapat dengan melakukan pengamatan dan pengukuran secara langsung terhadap sampel kambing Kacang jantan di UPH Serambi Kota Padang Panjang. Hubungan bobot hidup dengan bobot non karkas eksternal yang di Analisis dengan Korelasi koefesien dan Regresi linier sederhana.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa terdapatnya hubungan yang erat antara bobot kepala dengan bobot hidup persamaan regresi linier sederhana  $\hat{Y} = 0.3541 + 0.0418 X$  dan Koefesien korelasinya 0.86, bobot kulit dengan bobot hidup persamaan regresi linier sederhana  $\hat{Y} = 0.1271 + 0.0492 X$  dan Koefesien korelasi 0.71, bobot kaki dengan bobot hidup persamaan regresi linier sederhana  $\hat{Y} = 0.1546 + 0.0081 X$  dan Koefesien korelasinya 0.87.

Kata kunci : bobot hidup, bobot non karkas eksternal, kambing Kacang



## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu pengembangan di bidang peternakan adalah meningkatkan populasi ternak kambing dan pendapatan masyarakat petani peternak. Kambing merupakan ternak memamah biak yang sudah lama dikenal sebagai salah satu sumber mata pencaharian bagi penduduk dipedesaan, walaupun masih dalam bentuk usaha sampingan, ternak kambing bisa memberikan keuntungan bagi peternak apabila diusahakan dengan baik dalam sistem pemeliharaan dan makanan. Bahkan sampai sekarang sudah banyak pelaku ternak yang menekuni usaha ternak kambing potong yang dipelihara secara intensif.

Daging merupakan salah satu produk peternakan yang merupakan sumber penghasil protein hewani. Permintaan masyarakat terhadap daging selalu meningkat dari tahun ke tahun, hal ini seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan perbaikan sosial ekonomi masyarakat. Dengan semakin meningkatnya permintaan masyarakat terhadap daging tersebut menyebabkan semua ternak penghasil daging harus dikembangkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan produksi ternak yang mempunyai potensi, diantaranya adalah ternak kambing.

Ternak kambing mempunyai keunggulan dari pada ternak lainnya antara lain : mudah dipelihara, cepat berkembang biak, dapat beradaptasi dengan kondisi yang tidak menguntungkan bagi ternak ruminansia lainnya, sebab kambing hampir menyukai semua jenis makanan seperti daun-daunan, rumput-rumputan,

kulit buah-buahan, limbah pertanian dan tidak banyak persyaratan dalam pemeliharaannya. (Sarwono 1994).

Kambing sangat digemari oleh masyarakat untuk ditenakkan, karena ukuran tubuhnya tidak terlalu besar, perawatannya mudah, cepat berkembang biak, jumlah anak per kelahiran sering kembar, jarak antara kelahiran pendek dan pertumbuhan anak cepat. Selain itu kambing memiliki daya adaptasi yang tinggi dengan kondisi agro-ekosistem suatu tempat (Sarwono 1994).

Hasil pemotongan ternak secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu : karkas dan non karkas. Komponen karkas terdiri dari daging, tulang, lemak. Non karkas eksternal yaitu terdiri dari kepala, kulit, kaki.

Non karkas eksternal merupakan organ tubuh bagian permukaan / luar tubuh yang tidak termasuk kedalam karkas. Pada saat petani menjual ternaknya kepada para pedagang ternak mereka umumnya memperkirakan berat daging saja tanpa memperhatikan bagian yang lain yang juga bersifat ekonomis seperti kepala, kaki, dan kulit.

Berdasarkan hal diatas maka dilakukan penelitian yang berjudul “**Hubungan Bobot Hidup Dengan Bobot Non Karkas Eksternal Pada Kambing Kacang Jantan Di UPH Serambi Kota Padang Panjang**”, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bobot non karkas eksternal.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :

1. Peningkatan bobot hidup akan meningkatkan bobot kepala dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 0.3541 + 0.0418X$  dan koefesien korelasi ( r ) 0.86. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan bobot hidup 1 kg akan menyebabkan kenaikan bobot kepala 0.0418 kg.
2. Peningkatan bobot hidup akan meningkatkan bobot kulit dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 0.1271 + 0.0492 X$  dan koefesien korelasi ( r ) 0.71. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan bobot hidup 1 kg akan menyebabkan kenaikan bobot kulit 0.0492 kg.
3. Peningkatan bobot hidup akan meningkatkan bobot kaki dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 0.1546 + 0.0081 X$  dan koefesien korelasi ( r ) 0.87. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan bobot hidup 1 kg akan menyebabkan kenaikan bobot kaki 0.0081 kg.

### B. Saran

Dari hasil penelitian, maka penulis menyarankan untuk masa yang akan datang sebaiknya non karkas eksternal diperhitungkan dalam perdagangan harga seekor ternak karena bagian non karkas eksternal juga memiliki nilai ekonomisnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, I K. 1978. Usaha Peningkatan Efisiensi Produksi Ternak Kambing Di desa Ciburay dan Cigombong Bogor, Laporan Tahap 3 Fakultas Peternakan IPB Bogor.
- Acker, D. 1963. Animal Science and Industry. Prentice Hall Inc. Englewood Cliffs, New York.
- Anderson, A. L and R. Kisser. 1963. Introduction Animal Science. The Mac Milon Co, New York.
- Berg, R.T. and R.W. Butterfield. 19 76. New Concept of Cattle Growth. Sidney University Prees. Sidney.
- Chaniago, T. D dan J. OBST. 1981. Pertumbuhan Domba Dengan Penambahan Pengut Komersial Dan Dedak Padi di Salah Satu Desa di Jawa Barat. Balitnak, Bogor
- Devendra, dan Burns. 1994. Produksi Kambing di Daerah Tropis, Terjemahan IDK Harya Putra. Institut Teknologi Bandung , Bandung
- Diggins, R.V. and C.E Bundy. 1962. Beff Production 2 Ed. Prentice Hall Inc.Englewood Cliffts.
- Ensminger, M. E 1969. Animal Science. The Interstate Printers and Publisher Inc. Denville. Illionis.
- Forrest, J,C, D.E. Aberle, H.B Hed., M.D. Judge and R. A. Markel. 1975. Principe of Meat Science. W. H. Freeman and Company. San Fransisco.
- Garigus, W.J. 1960. Introductory to Animal Science 3<sup>th</sup> Ed . J.B Lippincontt Company Chicago, New York.
- Gundeff, L. V, K.E. Gregory and G.E. Dicherson. 1971. Genetic Relationship Among and Carcass Casetroid of Beff Cattle. J. Anim. Sci, 33 : 550.
- Hammond, J. 1960 Farm Animal Ed. Edward Arnold Pub. London.
- Mastika, I.M. 1993 Produksi Kambing dan Domba di Indonesia. Sebelas Maret Universitas Prees, Padang.